

Perbedaan Efikasi Diri Guru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada SMA X Medan

Differences in Teacher Self-Efficacy in terms of Gender at SMA X Medan

Salamiah Sari Dewi & Hairul Anwar Dalimunthe
Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 24 April 2022; Diproses: 25 April 2022; Diaccept: 27 Juli 2022; Dipublish: 30 Desember 2022

*Corresponding author: salamiah@uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan efikasi diri guru dari guru yang berjenis kelamin laki laki dan guru yang berjenis kelamin perempuan pada guru di SMA X Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif komparatif, sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kemudian pengumpulan data nya menggunakan metode skala *likert* yang dikumpulkan melalui skala efikasi diri yang diukur menggunakan 3 aspek efikasi guru. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis anova satu jalur. Berdasarkan hasil perhitungan anova satu jalur didapatkan hasil nilai sig(p) = 0,001 < 0,050, yang berarti bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050 yang berarti hipotesis penelitian ini diterima dimana terdapat perbedaan efikasi diri guru ditinjau dari guru yang berjenis kelamin laki laki dan yang berjenis kelamin perempuan pada guru SMA X Medan. Dengan nilai rata rata hipotetik dan empirik yang berbeda, dimana berdasarkan hasil perhitungannya didapatkan efikasi diri guru yang berjenis kelamin laki laki mean empirik = 66,77 < mean hipotetik = 83, dimana selisihnya lebih dari bilang SD = 8,212 sehingga berada pada kategori rendah, sedangkan guru yang berjenis kelamin perempuan didapatkan mean empirik = 74,65 < mean hipotetik = 83, dimana selisihnya lebih dari bilang SD = 10,632 yang berada pada kategori sedang.

kata kunci: Efikasi Diri; Guru; Jenis Kelamin.

Abstrak

This study aims to determine the differences in teacher self-efficacy from male teachers and female teachers to teachers at SMA X Medan. The research method used is a comparative quantitative approach, the sample used in this study amounted to 30 people, the sampling technique used in this study was purposive sampling technique. Then the data collection uses the Likert scale method which is collected through a self-efficacy scale which is measured using 3 aspects of teacher efficacy. The data analysis technique used by the researcher is the one-way ANOVA analysis technique. Based on the results of the one-way ANOVA calculation, the results obtained are sig (p) = 0.001 < 0.050, which means that the significance value obtained is smaller than 0.050, which means the research hypothesis is accepted where there are differences in teacher self-efficacy in terms of male and female teachers. who is female at SMA X Medan teacher. With different hypothetical and empirical average values, where based on the calculation results, male teacher self-efficacy is obtained, the empirical mean = 66.77 < hypothetical mean = 83, where the difference is more than SD = 8.212 so it is in the low category, while female teacher, the empirical mean = 74.65 < hypothetical mean = 83, where the difference is more than SD = 10.632 which is in the medium category.

Keywords: Self-Efficacy; Teacher; Gender.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i2.157>

Rekomendasi mensitasi:

Dewi, Salamiah Sari. & Dalimunthe, Hirul Anwar. (2022) Perbedaan Efikasi Diri Guru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada SMA X Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(3): 169-174.

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan seperti sekolah merupakan salah satu penunjang yang mendorong roda kehidupan suatu bangsa, dan merupakan salah satu lingkungan yang sangat berperan dalam membentuk atau melahirkan anak-anak bangsa yang dapat membawa perubahan positif bagi suatu bangsa.

Oleh karena itu, proses pendidikan sekolah harus dikelola dan diawasi dengan sangat hati-hati. Dengan begitu, nantinya dalam proses pelaksanaannya desain awal proses pembelajaran bisa sesuai, sehingga mencapai tujuan dengan proses yang baik dari adanya pendidikan di suatu negara, meskipun akan banyak kendala untuk melewati proses tersebut.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1 Pasal 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan.(dalam Sumiati, 2018)

Tidak hanya satu bagian yang berperan penting dalam proses pendidikan sekolah, banyak pihak yang tergabung dalam proses pendidikan yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu mengubah negara. Namun, ada satu pihak yang berperan penting dalam proses pendidikan disekolah yaitu guru.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, dan sangat penting jika negara tersebut sedang dalam masa berkembang. Guru adalah tenaga pendidik yang berperan dalam proses pendidikan disekolah, dan ada beberapa tugas penting yang harus dilakukan guru yaitu;

mendidik; mengajar; membimbing; dan melatih siswa untuk berhasil lulus program studi di sekolah dengan baik.

Oleh karena itu, berdasarkan peran guru yang sangat penting dalam proses pendidikan, guru harus dapat memenuhi perannya dengan baik, dan untuk dapat memainkan peran penting, guru harus memiliki keyakinan bahwa dia dapat memenuhi perannya sebagai guru.

Oleh karena itu, guru perlu diperhatikan, dikelola, diawasi dan diberikan pelatihan-pelatihan yang mendukung guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam menjalankan peran memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah, guru harus memiliki efikasi diri yang tinggi, dan nantinya ketika efikasi diri guru mencapai tingkat yang cukup atau tinggi barulah ia dapat memberikan pendidikan kepada siswa dengan optimal.

Jika efikasi diri guru tinggi, maka mereka dapat berhasil mencapai tujuan, visi, dan misi pendidikan sekolah. Begitu pula sebaliknya apabila efikasi diri seorang guru rendah maka akan mengakibatkan kurang optimalnya pemberian pendidikan kepada murid muridnya sehingga tujuan pendidikan, visi dan misi dari sekolah dapat tercapai.

Efikasi guru adalah keyakinan atau kepercayaan bahwa seorang guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar meskipun siswa memiliki keterbatasan atau kurang motivasi untuk belajar.

Menurut Bandura (dalam Prahara & Budiyan, 2019) efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan tertentu.

Berdasarkan konsep Bandura tentang efikasi diri, (dalam Prahara & Budiyan, 2019) Dapat juga dipahami bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar pula tingkat keberhasilannya dalam melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan tertentu.

Selanjutnya menurut Guskey et al. (1994) efikasi diri guru adalah keyakinan guru bahwa keberhasilan siswa dipengaruhi oleh seberapa banyak usaha yang dia lakukan dalam mengajar.

Berdasarkan definisi mengenai efikasi guru menurut Guskey dkk (1994) dapat dipahami bahwa semakin besar upaya mengajar guru, semakin besar kemungkinan siswa berhasil, yang juga berarti semakin tinggi efikasi diri guru, semakin optimal upaya mengajar dan keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahara & Budiyan (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelompok yang mendapat perlakuan dan rata-rata sesudah mendapat perlakuan adalah 68,84 dibandingkan dengan rata-rata sebelum perlakuan sebesar 67,89.

Menurut Tschannen-Moran & Hoy (2001), efikasi diri guru memiliki 3 aspek yaitu, (1) hubungan dengan siswa (*student engagement*), yang berarti keyakinan guru tentang membangun dan menjalin hubungan dengan siswa mencakup hal-hal seperti memotivasi, memecahkan masalah siswa, dan membantu siswa menghadapi masalah, menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran.

(2) strategi instruksional dimana disini adalah keyakinan guru dalam

membantu siswa yang dapat berprestasi, beberapa indikatornya ialah keyakinan mampu menjawab pertanyaan siswa, dan memiliki alternatif lain untuk menjelaskan materi, kemudian mampu menciptakan iklim penilaian untuk pemahaman siswa.

(3) Manajemen kelas (*classroom management*) keyakinan guru dalam mengelola kelas yang terarah, tertib, dan sesuai perencanaan. Indikator yang ditunjukkan adalah guru mampu menghadapi masalah yang muncul di kelas dan memastikan rencana pendidikan terealisasi dengan baik.

Namun pada kenyataannya, ada dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, yang tentu ada perbedaan dalam kepercayaan diri, kemampuan, dan kebiasaan. Laki-laki dan perempuan jelas memiliki berbagai macam perbedaan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan gender, khususnya dalam dunia pendidikan dimana terdapat faktor biologis dan psikologis selain perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Bandura (Safitri dkk, 2019) Dikatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri yakni faktor eksternal dan internal, faktor eksternal seperti budaya, ekonomi, kesulitan tugas, latar belakang keluarga, dan kompensasi. Faktor internal berupa usia, kemampuan, dan jenis kelamin (Bandura, 1977).

Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan efikasi guru ditinjau dari jenis kelamin dikarenakan penelitian ini masih jarang dilakukan sehingga ini merupakan sebuah hal yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, untuk mendapat analisis yang lebih mendalam peneliti menggunakan teknik ANOVA satu jalur yang merupakan salah satu teknik statistik yang berguna untuk menguji perbedaan beberapa kelompok rata-rata, dimana hanya ada satu variabel bebas (Azwar, 2000).

Jenis variabel yang peneliti gunakan adalah efikasi diri. Penelitian ini dilakukan di SMA N X Medan, populasi penelitiannya adalah seluruh guru pengajar, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang, 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Skala yang digunakan disusun dengan pendekatan skala Likert melalui skala efikasi diri guru yang disusun berdasarkan Moran & Hoy (2001) menjelaskan bahwa efikasi guru memiliki 3 aspek: (1) hubungan dengan siswa (*student engagement*), (2) strategi instruksional, dan (3) pengelolaan kelas (*classroom management*) (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Forms yang nantinya dikirim melalui chat pribadi melalui aplikasi WhatsApp untuk memudahkan guru dalam mengisi kuesioner.

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada perbedaan efikasi diri guru ditinjau dari jenis kelamin dengan asumsi efikasi diri guru yang berjenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan efikasi diri guru yang berjenis kelamin perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran untuk membuktikan distribusi yang benar dari data survei nantinya pada penelitian ini. Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Rerata	SB/ SD	K-S	P	Keterangan
Efikasi diri	65,40	10,6 70	0,66 0	0,80 5	Normal

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji normalitas di atas, dapat dikatakan bahwa skala efikasi diri mengikuti distribusi normal menurut prinsip kurva normal. Kriteria variabel efikasi diri dengan menggunakan pendekatan skala Likert adalah berdistribusi tidak normal jika $p < 0,05$, dan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Sugiyono, 2009).

Hasil analisis uji normalitas efikasi diri diperoleh nilai p sebesar 0,805 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan normal. Oleh karena itu, skala efikasi diri dapat dikatakan normal dan layak digunakan sebagai alat penelitian.

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas antara dua sampel yaitu laki-laki dan perempuan dengan menggunakan data guru SMA X Medan sebagai sampel penelitian. Di bawah ini adalah tabel hasil uji homogenitas antara keduanya.

Tabel 2: Uji homogenitas

variabel	Uji Homogenitas (Statistik Leven)	Sig	Keterangan
Efikasi Diri	5.407	0,035	Heterogen

Dari hasil uji homogenitas dengan menggunakan *Levene Statistic* didapatkan $p = 0,035 > sig = 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel

yakni guru laki-laki dan guru perempuan merupakan kelompok yang heterogen.

Setelah dilakukan uji homogenitas antara kedua sampel guru laki-laki dan perempuan, peneliti melakukan analisis ANOVA satu jalur yang bertujuan untuk mengukur apakah ada perbedaan antara kedua sampel tersebut.

Tabel 3: Uji ANOVA satu arah

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Efikasi Diri	14.055	0,001	Ada Perbedaan

Data yang diperoleh dari hasil ANOVA satu jalur didapatkan signifikan dengan Sig(p) = 0,001 yang berarti $< 0,050$, dan hipotesis penelitian ini dapat diterima bila terdapat perbedaan efikasi diri guru SMA X Medan yang berjenis kelamin laki laki dan perempuan.

Sebagai hasil perhitungan nilai mean hipotetik dan empirik efikasi diri guru laki-laki diperoleh mean empirik = 66,77 < mean hipotetik = 83, dimana selisihnya lebih besar dari SD = 8,212 maka efikasi diri guru laki-laki termasuk dalam kategori rendah.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik efikasi diri guru perempuan diperoleh rata-rata empirik = 74,65 < mean hipotetik = 83, dimana selisihnya lebih besar dari SD = 10,632, sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri guru perempuan termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 4 Hasil perhitungan nilai mean hipotetik dan empirik

variabel	SB/SD	Nilai Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Laki-laki	8.212	83	66,77	Rendah
Perempuan	10.632	83	74.65	Sedang

Berdasarkan hasil ANOVA satu jalur di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri guru antara guru laki-laki dan perempuan. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2013) dimana didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan efikasi diri yang ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa, dimana efikasi diri mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dai pada efikasi diri mahasiswa yang berjenis kelamin laki laki.

Kita semua tahu bahwa wanita telah berevolusi dalam banyak hal selama beberapa dekade terakhir, tidak seperti tahun 90-an, ketika banyak yang masih menganggap wanita tidak perlu bersekolah. Namun seiring berjalannya waktu, hal ini tidak lagi dapat diterima dan sudah banyak wanita yang tidak kalah dengan pria. Menurut Fakih (dalam Perwitasari, 2013) menyatakan bahwa jika perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki di sektor publik, perempuan akan berusaha untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi mungkin.

Kemudian, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bandura (dalam Utami et al., 2019) Penelitian telah menunjukkan bahwa perempuan bekerja lebih baik daripada laki-laki dalam peran mereka, dan efikasi diri di antara perempuan yang bekerja lebih tinggi daripada laki-laki yang bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri guru yang ditinjau dari jenis kelamin pada Guru di SMA X Medan, dimana efikasi diri guru yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan efikasi diri guru yang berjenis kelamin laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* (N. Jersey (ed.)). Prentice Hall Inc.
- Guskey, T. R., & Passaro, P. D. (1994). Teacher efficacy: A study of construct dimensions. *American Educational Research Journal*, 31(3), 627–643.
- Perwitasari, E. I. D. (2013). Perbedaan Efikasi Diri Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Prahara, S. A., & Budiyani, K. (2019). Pelatihan Efikasi Diri Guru: Efikasi Diri Akademik Dan Prestasi Belajar Siswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 39. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.765>
- Safitri, I., Yolida, B., & Surbakti, A. (2019). Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(4), 1–9. <https://doi.org/10.23960/jbt.v7.i4.201901>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumiati. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 145–164. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1599>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). *Teacher efficacy: Capturing an elusive construct*. Teaching and Teacher Education.
- Utami, F. N., Wilson, & Jas, J. (2019). Self-Efficacy Learning Equality Citizens in Sanggar Learning Activities (Skb) Kota Pekanbaru Di Sanggar Kegiatan Belajar (Skb). *Jom Fkip*, 6(2), 1–11.